

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN PEDICULOSIS CAPITIS DI SMP DARUL HIJRAH PUTRI MARTAPURA: CASE CONTROL STUDY

Sovia Yunida, Kurnia Rachmawati, Musafaah

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A.Yani Km. 36, Banjarbaru, 70714

Email korespondensi: soviapsik2225@gmail.com

ABSTRAK

Pediculosis capitis adalah infestasi yang disebabkan oleh *pediculus humanus var. capitis* dan merupakan masalah kesehatan anak-anak yang tinggal di asrama. Sampai saat ini penelitian tentang hal yang menyebabkan kutu kepala masih terbatas. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *pediculosis capitis* pada anak-anak yang tinggal di asrama. Metode penelitian ini menggunakan studi kasus kontrol, pada siswi SMP pondok pesantren dan dilakukan tanggal 09 Desember 2015. Responden dibagi dalam 2 kelompok yaitu kelompok kasus (n=48) dan kelompok kontrol (n=48). Pemeriksaan kutu kepala dilakukan menggunakan sisir bergigi rapat dan respon pasien dicatat dalam lembar *checklist*. Hasil penelitian tidak terdapat hubungan antara faktor-faktor risiko yaitu panjang rambut (p=0,321), frekuensi mencuci rambut dalam seminggu (p=0,117), berbagi sisir (p=0,301), berbagi handuk (p=1,000), berbagi penutup kepala (kerudung) (p=0,323), kebiasaan tidur atau penggunaan tempat tidur bersama (p=0,784), dan frekuensi mengganti sprei tempat tidur sekali seminggu (p=0,268), dengan kejadian *pediculosis capitis*. kesimpulan pada penelitian tidak terdapat hubungan antara faktor-faktor dengan kejadian *pediculosis capitis*, hal ini mungkin disebabkan oleh faktor lain yaitu kepadatan hunian.

Kata-kata kunci: *pediculosis capitis*, kutu kepala, faktor risiko.

ABSTRACT

Pediculosis capitis is an infestation caused by *pediculus humanus var. capitis* and it is one of health problem on children who lived in a dormitory. Unfortunately, recent research about things caused head louse is still limited. The objective was to determine the factors which had correlation with *pediculosis capitis* incident in children who lived in dormitory. The method of this research used case control study, performed to girl students in SMP Pondok Pesantren on 09 December 2015. Respondents were divided into 2 groups, case group (n=48) and control group (n=48). The examination of head louse was performed using tight-brush comb and patient's response has written in checklist paper. The result there was no correlation between hair long (p=0,321), frequency of hair washing in a week (p=0,117), shared comb (p=0,301), shared towel (p=1,000), shared head cover (jilbab) (p=0,323), sleep habit or shared bed (p=0,784), and frequency of changing bed cover once a week (p=0,268), with *pediculosis capitis* incident. It can be concluded this study there was no correlation between factors with *pediculosis capitis* incidence, this happened maybe because of other factor like occupancy density.

Keywords: *pediculosis capitis*, head louse, risk factor.

PENDAHULUAN

Kutu kepala adalah masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia yang mempengaruhi anak-anak baik di negara maju maupun negara berkembang (1). *Pediculosis capitis* atau kutu kepala adalah infestasi dari kulit kepala dan rambut yang disebabkan oleh *pediculus humanus capitis* (2). *Pediculosis capitis* sering terdapat di ruang umum, seperti bioskop, sekolah, dan di tempat banyak orang yang saling bersentuhan (3). Penularan kutu kepala yang paling umum adalah dari kepala ke kepala atau kontak langsung (4).

Studi epidemiologi *pediculus capitis* di berbagai negara menunjukkan angka yang berbeda. Dari studi epidemiologi yang dilakukan pada anak-anak sekolah di beberapa negara-negara, prevalensi kutu kepala ditemukan 13% di Australia, 35% di Brazil, 5,8% di Korea dan 52% di Ukraina (5). Pada kota Kayseri, Turki, dilaporkan prevalensi keseluruhan dari *pediculus capitis* adalah sebesar 13,1% dan infestasi kutu kepala ini lebih tinggi pada kelompok anak usia 9-11 tahun dan 12-16 tahun (6).

Dari beberapa penelitian ada banyak faktor-faktor resiko yang mempengaruhi kejadian *pediculus capitis* seperti lebih sering terjadi pada perempuan, hal ini dikarenakan rata-rata rambut perempuan lebih panjang dan perempuan lebih sering bertukar benda atau barang (7). Kemudian hasil penelitian yang dilakukan di Jordan, bahwa 50,5% orang yang terinfestasi kutu kepala hanya mencuci rambutnya satu kali dalam seminggu (1). Di kota Assiut, bahwa berbagi barang seperti sisir, penutup kepala atau topi, berbagi handuk, berbagi baju, dan tidur di ranjang yang sama merupakan faktor risiko yang dihubungkan dengan kejadian *pediculus capitis* (8). Lalu frekuensi mengganti sprei juga merupakan faktor risiko dari kejadian *pediculus capitis*, karena sebagian kecil kutu kepala akan

perpindah dari satu kepala ke kepala lain dengan melalui sprei, dan sprei adalah lingkungan yang tidak bersahabat untuk kutu kepala (9).

METODE PENELITIAN

Rancangan pada penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional analitik dengan pendekatan retrospektif (*case control study*), yaitu bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *pediculus capitis* berdasarkan dengan perjalanan waktu yang telah lalu, dan untuk penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu sampel dipilih sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswi yang bersekolah di SMP Darul Hijrah Putri yang berjumlah 994 siswi, dan kemudian diambil sebagai sampel penelitian sebanyak 96 siswi, yang dibagi menjadi 48 siswi kelompok kasus dan 48 siswi kelompok kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Darul Hijrah Putri, yang terletak di Batung Cindai Alus Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 09 Desember 2015 dan peneliti dibantu oleh 4 orang asisten.

Karakteristik Responden

Pada kelompok kasus yang terbanyak adalah responden dengan umur 13 tahun yaitu sebanyak 37 siswi dengan persentase 77,1%, dan jumlah terkecil pada kelompok kasus ini adalah responden berumur 15 tahun yang hanya 1 siswi dengan persentase 2,1%. Pada kelompok kontrol yang terbanyak adalah responden berumur 13 tahun

yaitu sebanyak 34 siswi dengan persentase 70,8%, dan jumlah terkecil pada kelompok kontrol ini adalah responden berumur 14 tahun yaitu sebanyak 5 siswi dengan persentase 10,4%.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian Berdasarkan Kelas.

Kelas	Kasus (Berkutu)		Kontrol (Tidak Berkutu)	
	n	%	n	%
VII	0	0	8	16,7
VIII	48	100,0	40	83,3
IX	0	0	0	0
Total	48	100	48	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa seluruh responden pada kelompok kasus adalah berasal dari kelas VIII yaitu 48 siswi dengan persentase 100%. Sedangkan pada kelompok kontrol jumlah yang terbanyak adalah responden berasal dari kelas VIII yaitu sebanyak 40 siswi dengan persentase 83,3%, dan jumlah terkecil pada kelompok kontrol adalah responden yang berasal dari kelas VII yaitu sebanyak 8 siswi dengan persentase 16,7%.

Hubungan Faktor Panjang Rambut Dengan Kejadian *Pediculosis Capitis*

Tabel 2. Hubungan Faktor Panjang Rambut dengan Kejadian *Pediculosis Capitis* di SMP Darul Hijrah Putri.

Panjang Rambut	Kasus (Berkutu)		Kontrol (Tidak Berkutu)	
	n	%	n	%
Pendek	1	2,1	4	8,3
Sedang	11	22,9	8	16,7
Panjang	36	75,0	36	75,0
Total	48	100	48	100
<i>p-value</i>	0,321			
N	96			

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa pada kelompok kasus dan

kelompok kontrol yang terbanyak adalah responden dengan rambut panjang yaitu 36 siswi dengan persentase 75,0%. Kemudian untuk jumlah terkecil, pada kelompok kasus adalah responden dengan rambut pendek yaitu sebanyak 1 siswi dengan persentase 2,1% dan pada kelompok kontrol adalah responden dengan rambut pendek yaitu sebanyak 4 siswi dengan persentase 8,3%. Hasil uji *chi square* nilai *p-value* = 0,321, nilai sig 0,321 > 0,05, maka H_0 diterima. Artinya dari nilai tersebut menunjukkan tidak ada hubungan antara faktor panjang rambut dengan kejadian *pediculosis capitis*.

Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya tingkat infestasi kutu kepala pada anak perempuan adalah panjang rambut mereka (10). Namun, Service M (1996) percaya bahwa tingginya tingkat infestasi kutu kepala tidak tergantung pada panjang rambut (10). Hasil penelitian yang sejalan dengan penelitian ini adalah oleh Counahan M et al (2004), yang mengatakan bahwa panjang rambut (pendek, sedang atau panjang) tidak menjadi faktor risiko independen yaitu nilai $p = 0,50$ yang artinya panjang rambut tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan prevalensi kejadian *pediculosis capitis* (11). Hal yang mungkin mempengaruhi antara panjang rambut dengan kejadian *pediculosis capitis* adalah kebersihan seseorang. Pada dasarnya kebersihan yang baik adalah komponen penting untuk mengendalikan kejadian *pediculosis capitis* (1).

Hubungan Faktor Frekuensi Mencuci Rambut dalam Seminggu dengan Kejadian *Pediculosis Capitis*

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat pada kelompok kasus responden dengan frekuensi mencuci rambut 1 kali atau

kurang dalam seminggu sebanyak 4 siswi dengan persentase 8,3% dan untuk responden frekuensi mencuci rambut lebih dari 1 kali yaitu sebanyak 44 siswi dengan persentase 91,7%, sedangkan pada kelompok kontrol 48 siswi dengan persentase 100% melakukan frekuensi mencuci rambut lebih dari 1 kali dalam seminggu.

Setiap orang dapat terinfeksi kutu rambut, hal ini tidak berhubungan dengan hygiene seseorang (3). Kutu rambut lebih menyukai kepala yang sudah di cuci bersih, dari pada rambut yang tidak terawat dan kotor (3). Pernyataan teori tersebut sejalan dengan hasil uji *chi square* yang dilakukan pada penelitian ini, bahwa nilai *p-value* yang didapat adalah $0,117 > 0,05$, yang artinya H_0 diterima dan nilai tersebut menunjukkan tidak ada hubungan antara faktor frekuensi mencuci rambut dengan kejadian *pediculosis capitis*.

Tabel 3. Hubungan Faktor Frekuensi Mencuci Rambut dengan Kejadian *Pediculosis Capitis* di SMP Darul Hijrah Putri.

Frekuensi Mencuci Rambut	Kasus (Berkutu)		Kontrol (Tidak Berkutu)	
	n	%	n	%
1 kali atau kurang	4	8,3	-	-
Lebih dari 1 kali	44	91,7	48	100,0
Total	48	100	48	100
<i>p-value</i>	0,117			
N	96			

Faktor frekuensi mencuci rambut memang dikaitkan dengan kejadian kutu kepala. Selain itu prevalensi kutu kepala juga dikaitkan dengan frekuensi menggunakan shampo dan frekuensi pemeriksaan rambut ($p < 0,05$) (12). Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi keramas menggunakan shampo lebih dari 3 kali seminggu, anak-anak yang terkena kutu kepala hanya 2,5% atau 40 dari 600 anak, dan jumlah anak yang terkena kutu

kepala karena hanya keramas menggunakan shampo 1 kali dalam seminggu yaitu sebanyak 471 dari 600 anak dengan persentase 10,1% (12).

Hubungan Faktor Berbagi Sisir dengan Kejadian *Pediculosis Capitis*

Tabel 4. Hubungan Faktor Berbagi Sisir dengan Kejadian *Pediculosis Capitis* di SMP Darul Hijrah Putri.

Berbagi Sisir	Kasus (Berkutu)		Kontrol (Tidak Berkutu)	
	n	%	n	%
Ya	23	47,9	17	35,4
Tidak	25	52,1	31	64,6
Total	48	100	48	100
<i>p-value</i>	0,301			
N	96			

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa pada kelompok kasus sebanyak 23 siswi dengan persentase 47,9% melakukan berbagi sisir dan responden yang tidak berbagi sisir sebanyak 25 siswi dengan persentase 52,1%. Sedangkan pada kelompok kontrol responden yang melakukan berbagi sisir sebanyak 17 siswi dengan persentase 35,4% dan responden yang tidak berbagi sisir sebanyak 31 siswi dengan persentase 64,6%. Hasil uji *chi square* nilai *p-value* = 0,301, karena nilai sig $0,301 > 0,05$, maka H_0 diterima. Artinya dari nilai tersebut menunjukkan tidak ada hubungan antara faktor berbagi sisir dengan kejadian *pediculosis capitis*.

Menurut Frankowski & Weiner (2002) menyebutkan bahwa penularan kutu kepala dengan berbagi sisir kurang mungkin, tetapi hal ini tidak dapat dikeluarkan dari pertimbangan untuk menjadi faktor penyebab kutu kepala (13). Kutu yang ditemukan disisir kemungkinan akan terluka atau mati dan kutu yang sehat tidak mungkin untuk meninggalkan kepala yang sehat (13). Oleh karena itu, masuk akal jika berbagi

sisir tidak selalu menyebabkan proporsi yang lebih tinggi dari kutu kepala (13).

Hubungan Faktor Berbagi Handuk dengan Kejadian *Pediculosis Capitis*

Tabel 5. Hubungan Faktor Berbagi Handuk dengan Kejadian *Pediculosis Capitis* di SMP Darul Hijrah Putri.

Berbagi Handuk	Kasus (Berkutu)		Kontrol (Tidak Berkutu)	
	n	%	n	%
Ya	1	2,1	-	-
Tidak	47	97,9	48	100,0
Total	48	100	48	100
<i>p-value</i>	1,000			
N	96			

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa pada kelompok kasus yang terbanyak adalah responden dengan tidak berbagi handuk yaitu 47 siswi dengan persentase 97,9% dan responden yang berbagi handuk hanya 1 siswi dengan persentase 2,1%. Sedangkan pada kelompok kontrol seluruh responden tidak berbagi handuk yaitu 48 siswi dengan persentase 100%. Hasil uji *chi square* nilai *p-value* = 1,000, karena nilai $\text{sig } 1,000 > 0,05$, maka H_0 diterima. Artinya dari nilai tersebut menunjukkan tidak ada hubungan antara faktor berbagi handuk dengan kejadian *pediculosis capitis*.

Menurut Burkhart CN & Burkhart CG (2000), ada cara yang berbeda untuk transmisi tidak langsung kutu kepala pada benda mati yaitu terlepasnya kutu kepala pada benda mati bergerak ke *host* baru, rambut yang lepas dan membawa kutu kepala ke *host* baru, angin meniup kutu dari satu lokasi ke *host* baru, listrik statis dari menyisir yang mengusir kutu ke udara dan ke *host* baru. Selain itu, kutu sepenuhnya aktif biasanya tidak meninggalkan kepala tanpa alasan apapun. Kutu rambut meninggalkan kepala mungkin dekat dengan kematian,

dan dapat diasumsikan bahwa sebagian besar kutu yang ditemukan terlepas dari kepala tidak akan mampu menginfeksi seseorang atau bertahan untuk waktu yang lama. Namun, masih diperlukan data untuk mengkonfirmasi pernyataan ini (14).

Hubungan Faktor Berbagi Penutup Kepala (Kerudung) dengan Kejadian *Pediculosis Capitis*

Tabel 6. Hubungan Faktor Berbagi Penutup Kepala (Kerudung) dengan Kejadian *Pediculosis Capitis* di SMP Darul Hijrah Putri.

Berbagi Penutup Kepala (Kerudung)	Kasus (Berkutu)		Kontrol (Tidak Berkutu)	
	n	%	n	%
Ya	13	27,1	8	16,7
Tidak	35	72,9	40	83,3
Total	48	100	48	100
<i>p-value</i>	0,323			
N	96			

Pada tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa pada kelompok kasus sebanyak 13 siswi dengan persentase 27,1% melakukan berbagi penutup kepala (kerudung) dan responden yang tidak berbagi penutup kepala (kerudung) sebanyak 35 siswi dengan persentase 72,9%. Sedangkan pada kelompok kontrol responden yang melakukan berbagi penutup kepala (kerudung) sebanyak 8 siswi dengan persentase 16,7% dan responden yang tidak berbagi penutup kepala (kerudung) sebanyak 40 siswi dengan persentase 83,3%. Berdasarkan hasil uji *chi square* yang dilakukan pada penelitian ini, nilai *p-value* = 0,323, karena nilai $\text{sig } 0,323 > 0,05$, maka H_0 diterima, artinya nilai tersebut menunjukkan tidak ada hubungan antara faktor berbagi penutup kepala (kerudung) dengan kejadian *pediculosis capitis*.

Menurut Zhen, Murhandarwati & Umniyati (2011), berbagi topi antara anak-anak sekolah menunjukkan proporsi infestasi yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang tidak berbagi, dari hasil uji statistik nilai $p\text{-value} = 0.309$ (14). Sebuah studi yang dilakukan, di mana lebih dari 1000 topi di empat sekolah di Australia di selidiki untuk kejadian kutu kepala (13). Tidak ada kutu yang ditemukan disemua topi, tetapi lebih dari 5500 kutu kepala ditemukan pada kepala siswa yang disurvei memakai topi yang sama (13). Dengan demikian, hasilnya 100% meyakinkan dan menemukan bahwa topi tidak mempertahankan transmisi kutu kepala (13).

Temuan ini tidak konsisten dengan temuan lainnya yang jelas-jelas menyebutkan bahwa berbagi barang baik pakaian, topi, penutup kepala atau kerudung menunjukkan proporsi yang lebih tinggi kejadian kutu kepala pada anak-anak sekolah (13). Variasi dari tingkat infestasi mungkin disebabkan beberapa faktor seperti kebijakan sekolah tentang kutu kepala, cara pemberantasan, jumlah kontak dari kepala ke kepala, kebersihan pribadi, tempat tinggal penuh dan sesak, kondisi ekonomi, pendapatan keluarga, sikap kurang perhatian tentang infestasi kutu kepala (15).

Hubungan Faktor Kebiasaan Tidur atau Penggunaan Tempat Tidur Bersama dengan Kejadian *Pediculosis Capitis*

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa pada kelompok kasus yang melakukan kebiasaan tidur atau penggunaan tempat tidur bersama yaitu sebanyak 7 siswi dengan persentase 14,6% dan responden yang tidak melakukan kebiasaan tidur atau penggunaan tempat tidur bersama sebanyak 41 siswi dengan persentase 85,4%. Sedangkan pada kelompok kontrol responden yang melakukan

kebiasaan tidur atau penggunaan tempat tidur bersama sebanyak 9 siswi dengan persentase 18,8% dan responden yang tidak melakukan kebiasaan tidur atau penggunaan tempat tidur bersama sebanyak 39 siswi dengan persentase 81,2%.

Tabel 8. Hubungan Faktor Kebiasaan Tidur Atau Penggunaan Tempat Tidur Bersama dengan Kejadian *Pediculosis Capitis* di SMP Darul Hijrah Putri.

Kebiasaan Tidur atau Penggunaan Tempat Tidur Bersama	Kasus (Berkutu)		Kontrol (Tidak Berkutu)	
	n	%	n	%
Ya	7	14,6	9	18,8
Tidak	41	85,4	39	81,2
Total	48	100	48	100
<i>p-value</i>	0,784			
N	96			

Hasil uji *chi square* nilai $p\text{-value} = 0,784$, karena nilai $\text{sig } 0,784 > 0,05$, maka H_0 diterima. Artinya dari nilai tersebut menunjukkan tidak ada hubungan antara faktor kebiasaan tidur atau penggunaan tempat tidur bersama dengan kejadian *pediculosis capitis*.

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian oleh Lesshaft et al (2013), dari hasil uji statistik yang didapat nilai $p\text{-value}$ adalah 0,001 yang artinya terdapat hubungan antara kebiasaan tidur atau penggunaan tempat tidur bersama dengan kejadian *pediculosis capitis* (16). Berbagi tempat tidur merupakan tanda berdesakan dan hal tersebut memfasilitasi transmisi kutu baik secara langsung dan tidak langsung yaitu melalui kontak kepala ke kepala dan *fomites* (16). Dalam studi sebelumnya di Venezuela, Yamandan Iran juga menunjukkan bahwa berbagi tempat tidur menyebabkan peningkatan risiko *pediculosis capitis* (16). Dalam

suatu keadaan dimana beberapa orang yang terinfestasi kutu kepala dan tidak terinfestasi kutu kepala tidur bersama-sama, maka hal tersebut akan memiliki dampak minimal untuk terjadinya transmisi dari kutu tersebut, karena sebagian kecil kutu kepala akan berpindah dari satu kepala ke kepala lain dengan melalui spre, dan spre adalah lingkungan yang tidak bersahabat untuk kutu kepala (9).

Hubungan Faktor Frekuensi Mengganti Sprei Tempat Tidur Sekali Seminggu dengan Kejadian *Pediculosis Capitis*

Tabel 9. Hubungan Faktor Frekuensi Mengganti Sprei Tempat Tidur Sekali Seminggu dengan Kejadian *Pediculosis Capitis* di SMP Darul Hijrah Putri.

Frekuensi Mengganti Sprei Tempat Tidur Sekali Seminggu	Kasus (Berkutu)		Kontrol (Tidak Berkutu)	
	n	%	n	%
Ya	42	87,5	46	95,8
Tidak	6	12,5	2	4,2
Total	48	100	48	100
<i>p-value</i>	0,268			
N	96			

Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat bahwa pada kelompok kasus yang terbanyak adalah responden dengan frekuensi mengganti spre tempat tidur sekali seminggu yaitu 42 siswi dengan persentase 87,5%, dan responden frekuensi mengganti spre tempat tidur tidak sekali seminggu sebanyak 6 siswi dengan persentase 12,5%. Pada kelompok kontrol responden dengan frekuensi mengganti spre tempat tidur sekali seminggu yaitu sebanyak 46 siswi dengan persentase 95,8% dan responden yang frekuensi mengganti spre tempat tidur tidak sekali seminggu sebanyak 2 siswi dengan persentase 4,2%.

Hasil uji *chi square* nilai *p-value* = 0,268, karena nilai sig 0,268 > 0,05, maka H0 diterima. Artinya dari nilai tersebut menunjukkan tidak ada hubungan antara faktor frekuensi mengganti spre tempat tidur sekali seminggu dengan kejadian *pediculosis capitis*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Munusamy, Murhandarwati & Umniyati (2011), yang mana nilai *p-value* = 0.224, artinya tidak terdapat hubungan antara frekuensi mengganti spre tempat tidur sekali seminggu dengan kejadian *pediculosis capitis* (9).

Frekuensi mengganti spre tempat tidur, dimana dinyatakan bahwa mengganti dan mencuci sarung bantal (spre) merupakan suatu pencegahan agar tidak terinfestasi kutu kepala. Dalam suatu keadaan dimana beberapa orang yang terinfestasi kutu kepala dan tidak terinfestasi kutu kepala tidur bersama-sama, maka hal tersebut akan memiliki dampak minimal untuk terjadinya transmisi dari kutu tersebut, karena sebagian kecil kutu kepala akan berpindah dari satu kepala ke kepala lain dengan melalui spre, dan spre adalah lingkungan yang tidak bersahabat untuk kutu kepala (9).

PENUTUP

Kesimpulan penelitian ini adalah dari ke tujuh faktor yang diteliti oleh peneliti, tidak ada satupun faktor menunjukkan hasil yang berhubungan dengan kejadian *pediculosis capitis*. Hasil yang tidak berhubungan tersebut mungkin saja dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut diharapkan dapat meneliti faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kejadian *pediculosis capitis*, seperti tipe rambut, ketebalan rambut, sosial ekonomi, tingkat pendidikan orang tua dan terutama adalah kepadatan hunian. Selain itu, juga perlu

dilakukannya pendidikan kesehatan tentang *pediculosis capitis* walaupun dari semua faktor yang telah diteliti tidak terdapat hubungan, akan tetapi mungkin saja ada hal lain yang menyebabkan *pediculosis capitis* tersebut, agar para siswi dapat lebih mengetahui bagaimana cara mencegah *pediculosis capitis* supaya tidak terinfestasi dan mengetahui cara untuk mengatasi jika sudah menderita *pediculosis capitis*.

KEPUSTAKAAN

1. Mohammed Albashtawy. Head Lice Infestation in Schoolchildren and Related Factors in Mafrq Governorate, Jordan. *International Journal of Dermatology* 2012. Vol. 51, pp 168-172; (online)(<http://e-resources.perpusnas.go.id/library.php?id=00009>, diakses 15 Oktober 2015).
2. Grimalt Ramon. A Practical Guide to Scalp Disorders. *Journal of Investigative Dermatology Symposium Proceedings* 2007. Vol. 12, pp 10-14; (online)(<http://e-resources.perpusnas.go.id/library.php?id=00009>, diakses 15 Oktober 2015).
3. Tan Tjay, Rahardja Kirana. Obat-Obat Sederhana untuk Gangguan Sehari-Hari. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010.
4. Madke Bhushan, Khopkar Uday. Pediculosis Capitis: An Update. *Indian Journal of Dermatology, Venereology, and Leprology* 2012. Vol. 78, issue 4; (online)(<http://e-resources.perpusnas.go.id/library.php?id=00009>, diakses 15 Oktober 2015).
5. Yousefi Saeedeh, Shamsipoor Faezeh, Abadi Yaser Salim. Epidemiological Study of Head Louse (*Pediculus humanus capitis*) Infestation Among Primary School Students in Rural Areas of Sirjan County, South of Iran. *Thrita J Med Sci* 2012. Vol. 1, no. 2; (online)(<https://www.google.com/search?>, diakses 10 Oktober 2015).
6. Gulgun Mustafa, Balci Elcin, Karaoglu Abdalbaki, et al. Pediculosis Capitis: Prevalence and Its Associated Factors in Primary School Children Living in Rural and Urban Areas in Kayseri, Turkey. *Cent Eur J Public Health* 2013. Vol. 21, no. 2, pp 104-108; (online)(<http://e-resources.perpusnas.go.id/library.php?id=00009>, diakses 4 Oktober 2015).
7. Shmidt Eugenia, Levitt Jacob. Dermatologic Infestations. *International Journal of Dermatology* 2012. Vol. 51, pp 131-141; (online)(<http://e-resources.perpusnas.go.id/library.php?id=00009>, diakses 8 Oktober 2015).
8. Magrabi Neama Mohamed El, Houfey Amira Abdullah El, Mahmoud Safaa Rashad. Screening for Prevalence and Associated Risk factors of Head lice among Primary School Student in Assiut City. *Advances in Environmental Biology* 2015. Vol, 9, no. 8, pp 87-95; (online)(https://www.researchgate.net/publication/275968938_Screening_forPrevalence_and_Associated_Risk_factors_of_Head_lice_among_Primary_School_Student_in_Assiut_City, diakses 8 Oktober 2015).
9. Munusamy Hemelamraie, Murhandarwati Elisabeth Elsa Herdiana, Umniyati Sitti Rahmah. The Relationship Between The Prevalence of Head Lice Infestation with Hygiene and Knowledge

- Among The Rural School Children In Yogyakarta. TMJ 2011. Vol. 01, no. 02, pp 102-109; (online)([https://www.google.com/search?q=Epidemiological+Study+of+Head+Louse+%28Pediculus+humanus+capitis%2,](https://www.google.com/search?q=Epidemiological+Study+of+Head+Louse+%28Pediculus+humanus+capitis%2,+diakses+11+Oktober+2015) diakses 11 Oktober 2015).
10. Doroodgar Abbas, Sadr Fakhraddin, Doroodgar Masoud, et al. Examining The Prevalence Rate of Pediculus Capitis Infestation According to Sex and Social Factors in Primary School Children. Asian Pac J Trop Dis 2014. Vol. 4, no. 1, pp 25-29; (online)([https://www.google.com/search?q=Epidemiological+Study+of+Head+Louse+%28Pediculus+humanus+capitis%2,](https://www.google.com/search?q=Epidemiological+Study+of+Head+Louse+%28Pediculus+humanus+capitis%2,+diakses+25+Desember+2015) diakses 25 Desember 2015).
 11. Counahan M, Andrews R, Buttner P, et al. Head Lice Prevalence in Primary Schools in Victoria, Australia. J. Paediatr. Child Health 2004. Vol. 40, pp 616-619; (online)([http://e-resources.perpusnas.go.id/library.php?id=00009,](http://e-resources.perpusnas.go.id/library.php?id=00009,+diakses+26+Desember+2015) diakses 26 Desember 2015).
 12. Alzain Bassam. Pediculosis Capitis Infestation in School Children of a Low Socioeconomic Area of The North Gaza Governorate. Turk J Med Sci 2012. Vol. 42, pp 1286-1291; (online)(+Gaza Governorate, diakses 25 Desember 2015).
 13. Zhen Anastasia Joyce Lim Yit, Murhandarwati E. Elsa Herdiana, Umniyati Sitti Rahmah. Head Lice Infestation and Its Relationship with Hygiene and Knowledge among Urban School Children in Yogyakarta. TMJ 2011. Vol. 01, no. 01, pp 35-41; (online)([https://www.google.com/search?q=Head+Lice+Infestation+and+Its+Relationship+with+Hygiene+and+Knowledge+among+Urban+School+Children+in+Yogyakarta,+](https://www.google.com/search?q=Head+Lice+Infestation+and+Its+Relationship+with+Hygiene+and+Knowledge+among+Urban+School+Children+in+Yogyakarta,+diakses+10+Oktober+2015) diakses 10 Oktober 2015).
 14. Canyon Deon V., Speare Rick. Indirect Transmission of Head Lice via Inanimate Objects. The Open Dermatology Journal 2010. Vol. 4, pp 72-76; (online)([http://benthamopen.com/contents/pdf/TODJ/TODJ-4-72.pdf,](http://benthamopen.com/contents/pdf/TODJ/TODJ-4-72.pdf,+diakses+24+Desember+2015) diakses 24 Desember 2015).
 15. Rassami Watcharawit, Soonwera Mayura. Epidemiology of Pediculosis capitis Among Schoolchildren in The Eastern Area of Bangkok, Thailand. Asian Pac J Trop Biomed 2012. Vol. 2, no. 11, pp 901-904; (online)([http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3609239/,](http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3609239/,+diakses+25+Desember+2015) diakses 25 Desember 2015).
 16. Lesshafft Hannah, Baier Andreas, Guerra Humberto, et al. Prevalence and Risk Factors Associated with Pediculosis Capitis in an Impoverished Urban Community in Lima, Peru. J Glob Infect Dis 2013. Vol. 5, no. 4, pp 138-143; (online)([http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3958982/,](http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3958982/,+diakses+23+Desember+2015) diakses 23 Desember 2015).